

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman perkebunan yang cukup potensial di Provinsi Jambi terdapat beberapa jenis, Antara lain kelapa sawit, Karet, Kelapa dalam dan coklat. Kelapa dalam merupakan salah satu sumber pendapatan utama yang terdapat di provinsi Jambi. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi pada tahun 2020 mencatat sebanyak 119.242 hektar tanaman kelapa dalam terdapat di Provinsi Jambi. Kelapa dalam menempati urutan ketiga setelah karet kemudian disusul kelapa sawit. Kelapa dalam tersebar merata di provinsi Jambi dengan Kabupaten dengan luas areal terbanyak berada pada Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan luas 58.670 hektar. Sedangkan pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas areal perkebunan 55.349 hektar. Data tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1.

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kecamatan Mendahara memiliki luas tanaman 21.604 hektar, dengan jumlah produksi sebanyak 18.059 ton,serta memiliki jumlah petani sebanyak 7.511 orang. Data ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

Kelapa dalam biasanya diolah dengan terhenti pada proses pengupasan kemudian kelapa dijual dengan sabut yang sudah terpisah. Kulit kelapa hasil pengupasan hanya ditumpuk atau dibakar padahal manfaat dari sabut kelapa sangat banyak. Sabut kelapa dapat diolah menjadi berbagai macam produk yang bermanfaat antara lain seperti bahan pembuatan keset, tali rajut, pengisi tempat tidur, pengisi jok, *cocopeat* dan *cocofiber*.

Hasil dari pengupasan kelapa dalam menghasilkan *output* berupa sabut kelapa dan Banyaknya limbah disebabkan oleh tidak adanya pengolahan lanjutan yang didasari oleh tidaktauan masyarakat akan pengolahan yang tepat akan limbah kelapa dalam serta tidaktauan masyarakat akan potensi yang mampu dihasilkan oleh sabut kelapa dalam. Komponen paling banyak yang terdapat pada buah kelapa yaitu sabut kelapa, sabut kelapa berkisar 35% dari keseluruhan buah kelapa (Sitohang, 2014). Pernyataan tersebut menjadi acuan kuat untuk kembali mengolah sabut kelapa, dikarenakan kuantitas sabut adalah

komponen terbanyak. Di kecamatan Mendahara memiliki 18.059 ton produksi kelapa dalam yang berarti ada sekitar 6.320 ton sabut kelapa.

Sabut kelapa yang menumpuk mengakibatkan penyempitan lahan biasanya menjadi tempat bagi hewan liar seperti ular, kalajengking, atau lipan yang dapat membahayakan pemilik perkebunan kelapa. Sabut kelapa yang biasanya hanya dibuang dan tidak dimanfaatkan ternyata dapat diolah menjadi produk dengan nilai ekonomis tinggi.

Proses pengolahan *cocopeat* dan *cocofiber* yang relatif mudah serta bahan baku yang melimpah dan murah di kecamatan Mendahara menjadi alasan utama untuk didirikannya usaha pengolahan sabut kelapa menjadi *cocopeat* dan *cocofiber* di kecamatan Mendahara. Hal lain yang mendorong untuk merealisasikan pengolahan dari sabut kelapa karena di kecamatan ini belum ada yang memanfaatkan secara massal atau memproduksi limbah ini menjadi *cocopeat* dan *cocofiber* bahkan di kabupaten Tanjung Jabung Timur. Menurut Adolf. P. S (2014), Proses pembuatan *cocofiber* dan *cocopeat* adalah sebagai berikut. Penguraian, penjemuran, pengayakan, pengepresan, pengemasan / pengepakan.

Cocofiber atau serat sabut kelapa sebagai salah satu hasil olahan dari sabut kelapa memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan serat sintesis, yaitu (1) memiliki daya serap air (absorben) yang tinggi, (2) ramah lingkungan karena mempunyai karakter yang dapat terurai secara alamiah, dan (3) dapat menyerap panas matahari (Handoko, 1999). Begitu juga dengan *Cocopeat* atau Serbuk kelapa. *Cocopeat* digunakan sebagai media tanam karena salah satu karakteristiknya yaitu kemampuan menyerap air yang baik, kemampuan serap berkisar antara 7 sampai 8 kali bobot *cocopeat* dan unsur hara yang banyak (Tyas, 2000). *Cocopeat* merupakan butiran halus yang berasal dari sabut kelapa yang digerus seratnya (*cocofiber*).

Potensi ekspor dari produk *cocopeat* dan *cocofiber* juga besar. Utama (2016) dipasar Internasional harga dari *cocofiber* yaitu US\$200-US\$205 per ton dengan kuantitas permintaan 2000 ton per hari. Tujuan ekspor terbanyak dari *cocofiber* yaitu negara China. Sedangkan untuk *cocopeat* Mahmud dan Ferry (2005), menjelaskan bahwa dalam menghasilkan 1 ton *cocofiber* didapatkan pula

1,8 ton *cocopeat*. Adapun harga *cocofiber* dipasar ekspor sebesar Rp.3.700,-/kg sedangkan *cocopeat* sebesar Rp.1000,-/kg nya (Satria, 2021).

Berdasarkan dari potensi tersebut maka perlu adanya pengkajian lebih lanjut pada limbah sabut kelapa dalam. Salah satu alternatif yang bisa diambil yaitu dengan mendirikan sebuah usaha dengan bahan baku utama limbah sabut kelapa dalam untuk dijadikan *cocopeat* dan *cocofiber*. Oleh karena itu, perlu pengkajian baik dari aspek teknis maupun aspek finansial dalam pendirian usaha *cocopeat* dan *cocofiber* tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dan permasalahan yang timbul dari objek yang diambil maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Kelayakan Teknis Dan Finansial Pendirian Usaha Penggolahan Sabut Kelapa Menjadi *Cocopeat* Dan *Cocofiber* di Kabupaten Tanjung Jabung Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Mendahara merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang merupakan kabupaten dengan luas perkebunan kelapa dalam terbanyak di Provinsi Jambi. Potensi hasil perkebunan berupa kelapa dalam. Produksi kelapa dalam di kecamatan Mendahara mencapai 18.059 ton dan asumsi limbah sabut kelapa berdasarkan persentase sabut kelapa dalam dalam buah utuh sebanyak 35 %, Maka ada 6.320 ton pertahun. Banyaknya hasil panen tidak diimbangi dengan pengolahan hasil samping dari proses produksi kelapa dalam. Di kecamatan Mendahara biasanya kelapa hanya melalui proses pengupasan kemudian dijual sedangkan sabut kelapa yang dihasilkan tidak diolah kembali. Sabut kelapa di Kecamatan Mendahara biasanya hanya ditumpuk atau di bakar. Oleh karena itu perlu adanya tindakan yang diambil dalam mengolah sabut kelapa agar dapat menjadi alternatif bagi petani kelapa dalam menanggulangi limbah tersebut. Sabut kelapa dalam dapat dijadikan berbagai macam produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi, seperti *cocopeat* dan *cocofiber*. Sabut kelapa memiliki serat dan serbuk yang lebih baik dibandingkan dengan serat sintesis karena terbuat dari bahan alami, daya serap yang tinggi serta mampu menyerap sinar matahari. Berdasarkan dari uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aspek kelayakan teknis yang digunakan dalam pembuatan *cocopeat* dan *cocofiber* dari sabut kelapa di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?
2. Bagaimana aspek kelayakan Finansial dalam pembuatan *cocopeat* dan *cocofiber* dari sabut kelapa dalam di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diraih oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui apakah dari pendirian usaha *cocopeat* dan *cocofiber* dari sabut kelapa dalam di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur layak secara teknis.
2. Untuk mengetahui apakah dari pendirian usaha *cocopeat* dan *cocofiber* dari sabut kelapa dalam di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur layak secara Finansial.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dituliskan, maka penulis berharap penelitian ini dapat berguna dan memiliki manfaat bagi banyak pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi petani kelapa mengenai alternatif yang dapat dilakukan jika ingin mengolah limbah yang dihasilkan dari kelapa.
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk merencanakan atau mendirikan usaha terkait *cocopeat* dan *cocofiber*.
3. Sebagai referensi bagi investor untuk mendapatkan informasi terkait prospek bisnis dan potensi *cocopeat* dan *cocofiber* sebagai acuan untuk menentukan keputusan investasi.